

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN  
SISWA DI SMPN 2 SAMBIT**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LINGGAR KHALISWORO PRAMESTI**

**NIM.210316403**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2020**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN  
SISWA DI SMPN 2 SAMBIT**

# **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**LINGGAR KHALISWORO PRAMESTI**

**NIM.210316403**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Pramesti, Linggar Khalisworo.** 2020. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Sopan Santun Siswa di SMPN 2 Sambit*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, M.Syafiq Humaisi,

### **Kata Kunci: Sopan santun, orang tua dan guru**

Sopan santun adalah kunci supaya kita diterima dalam pergaulan masyarakat. Seseorang yang mempunyai sopan santun serta tata krama yang baik akan disenangi banyak orang dan mudah diterima di dalam pergaulan. Hal ini juga akan meningkatkan kualitas serta percaya diri terhadap diri seseorang. Maka dari itu, orang tua harus membiasakan perilaku sopan santun anak sejak dini. Supaya anak terbiasa dan memiliki etika yang sesuai dengan ajaran agama dan leluhur bangsa Indonesia. Selain orang tua yang berperan sebagai pengasuh dan pemberi contoh dirumah, ada juga guru yang menjadi tempat kedua bagi pendidikan anak. Guru adalah figur sempurna bagi anak, sehingga apapun yang dilakukan guru menjadi cerminan anak. Maka dari itu, sinergi antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter khususnya sopan santun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1)mengetahui peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun siswa, (2) mengetahui peran guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa, (3) mengetahui dampak peran orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti melakukan observasi , penelitian ini dirancang dengan bentuk uraian deskriptif dan dilaksanakan di SMPN 2 Sambit. Observasi ini mengambil 20 sampel anak dengan pelanggaran sopan santun yang sudah tercatat di arsip BK. Terdapat 57% melakukan pelanggaran sopan santun berupa verbal atau perkataan dan 43% pelanggaran sopan santun non verbal atau perilaku. Kemudian peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengamati perubahan siswa dalam kurun waktu satu bulan dengan mengikuti berbagai program yang dilaksanakan sekolah.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Linggar Khalisworo Pramesti  
Nim : 210316403  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa di SMPN 2 Sambit

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr.M.Syafiq Humaisi,M.Pd  
NIP.1982040722009011011

Tanggal, 18 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni,M.Pd.I  
NIP.197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LINGGAR KHALISWORO PRAMESTI**  
NIM : 210316403  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP  
SOPAN SANTUN SISWA DI SMPN 2 SAMBIT**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **18 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **01 Juni 2020**



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**



## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linggar Khalisworo Pramesti

NIM : 210316403

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

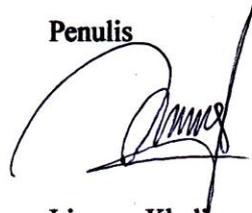
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP  
SOPAN SANTUN ANAK DI SMPN 2 SAMBIT.

Menyatakan bahwa naskah skripsi bahwa telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya telah bersedia tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo. Yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2020

Penulis



Linggar Khalisworo Pramesti

## KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Linggar Khalisworo Pramesti

NIM : 210316403

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN ANAK DI SMPN 2 SAMBIT” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 18 April 2020

Penulis,



Linggar Khalisworo Pramesti

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa d SMPN 2 Sambit”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

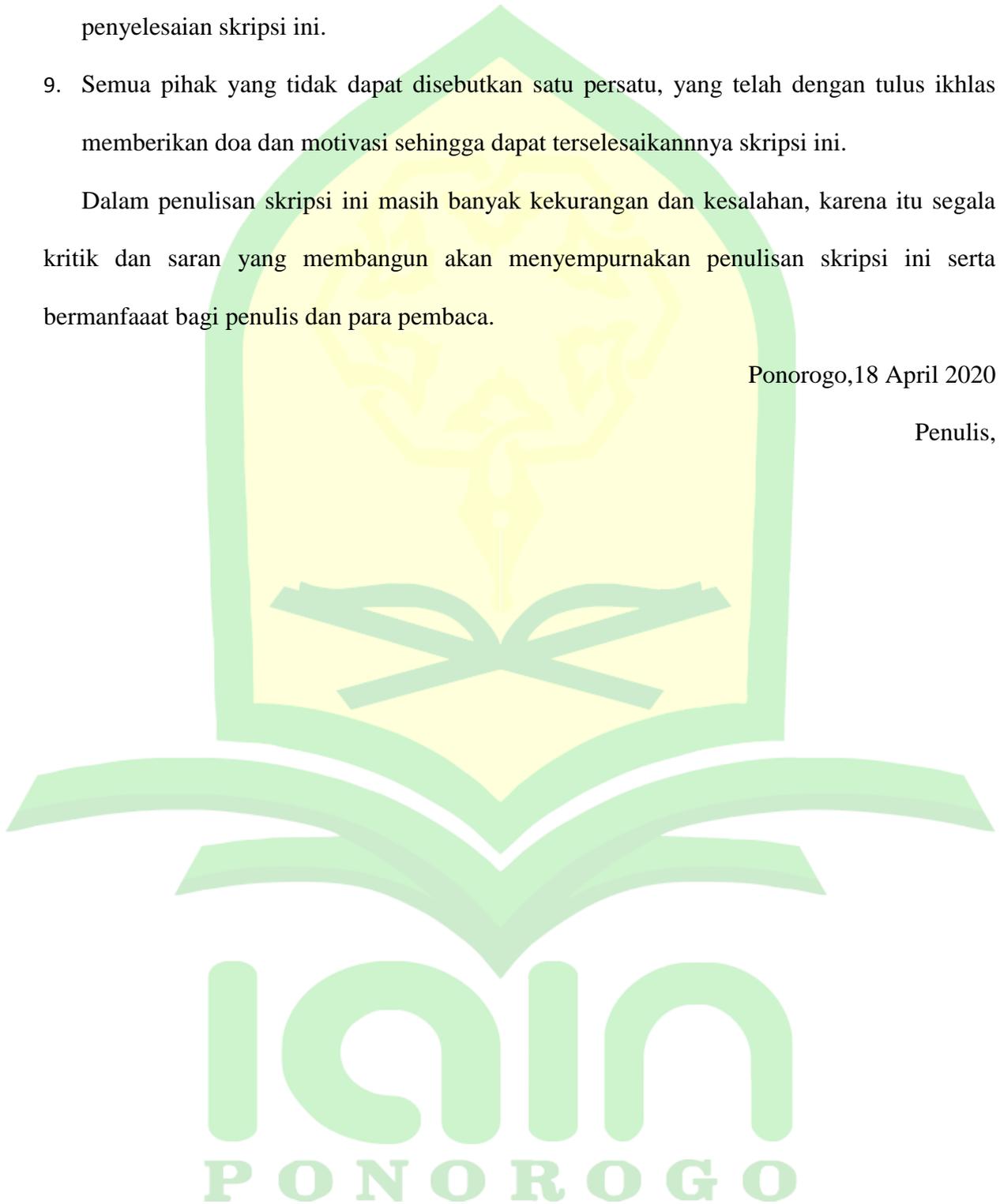
1. Bapak Dr. Ahmadi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Bapak Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Bapak M. Syafiq Humaisi, selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Aries Fitriani selaku dosen akademik yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Skripsi ini saya persembahkan untuk :
5. Kedua orang tua penulis, bapak Rudi Hartono dan Ibu Emi Kurniawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
6. Adik penulis Listyaning Sekar Arum yang senantiasa menemani mengerjakan skripsi dan memberikan semangat.

7. Teman-teman yang selalu sabar ketika penulis membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Ponorogo, 18 April 2020

Penulis,



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Anak adalah anugerah Allah SWT. Ia memberikan anugerah-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, maka tidak setiap orang memperoleh anugerah ini. Beberapa orang juga mengatakan bahwa anak adalah tali pengikat pernikahan, karena dengan anak, suatu pernikahan diharapkan bisa langgeng. Hal ini sudah ditanamkan Allah SWT dalam diri manusia. Allah SWT berfirman yang artinya “dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah dan ladang. (Q.S Ali Imran:14)”. Maka dari itu, anak adalah amanah yang harus dijaga, dididik, dan dibentuk sesuai kodrat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk yang berakal.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah dan ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersamanya. Oleh karena itu, ayah-ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pengembangan karakter. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti di era ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia ini. Salah satunya penyelewengan budaya, terutama sopan santun. Anak-anak usia sekolah dasar banyak yang tidak lagi menghargai orang tua, guru dan orang yang lebih tua, dan anak-anak yang dinasehati sudah berani menjawab bahkan membentak. Begitu juga

dengan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Membutuhkan bimbingan, arahan dan motivasi dari orang-orang terdekat.

Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan adab sopan santun maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun masyarakat. Karena didalam pendidikan agama Islam terdapat ajaran-ajaran bagaimana seharusnya seorang anak bersikap kepada orang tua, kepada sesamanya, dan kepada orang lain.

Selain orang tua yang menjadi garda terdepan, sekolah yang menjadi lingkungan kedua anak, juga memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Karena di dalam sekolah anak menemui orang-orang baru dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah menanamkan dan membina karakter sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik yang baik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik kita dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang baik menurut agama.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat urgent dalam dunia pendidikan, sebab berhasilnya pendidikan yang meliputi mudahnya penerimaan ilmu, manfaat ilmu, serta hasil akhir yang didapat sangat bergantung pada karakter yang baik. Apabila karakter yang baik sudah diterapkan seperti sopan santun kepada guru, sesama teman, orang tua, maupun orang lain maka pendidikan pun juga akan mudah dilaksanakan serta mencapai keberhasilan, karena manusia yang halus menjaga tutur katanya, baik perilakunya dan bersih hatinya akan mendapat ketenangan dalam hatinya yang akan membuat mudah dalam

menerima kebaikan dari luar dirinya. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak dan karakter selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak dan karakter merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera diatasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah seperti adanya kerjasama antara kepala sekolah/ madrasah dengan semua guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan para siswa.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 2 Sambit, peneliti masih menjumpai siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Selain itu, peneliti juga masih menjumpai siswa yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek teman lainnya, berkata tidak sopan kepada guru dan melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. Ada orang tua yang mengadukan masalah anaknya kepada sekolah. Hal ini menandakan bahwa terjadi masalah sopan santun siswa kepada orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul Peran orang tua dan guru dalam membentuk sika sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah diatas dapat ditarik kesimpulan fokus penelitian penulis dalam penelitian adalah bagaimana *Peran orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa.*

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit?
3. Bagaimana dampak peran orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di siswa di SMPN 2 Sambit?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari dasar latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penulis dalam meneliti masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit.
3. Untuk mengetahui dampak peran orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu karya ilmiah, peneliti berharap penelitian terhadap peran orang tua dan guru dalam membentuk sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit. Memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Harapan peneliti secara teoritis bermanfaat sebagai sebuah sumbangan pemikiran dan penelitian baru yang membantu menambah sudut pandang solusi terhadap masalah pembinaan akhlak mulia berupa sopan santun di zaman milenial ini.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Mengetahui peran orang tua dan guru dalam membentuk kesopanan anak di sekolah maupun di rumah
- b. Memberikan edukasi bagi keluarga yang belum mengerti bagaimana sebaiknya pembinaan sopan santun kepada anak dan bisa menjadi teladan yang baik.
- c. Bagi peneliti bermanfaat menambah pengetahuan baru terhadap kondisi sosial di SMPN 2 Sambit.
- d. Mampu memberikan deskripsi kondisi kehidupan sosial di SMPN 2 Sambit dan upaya yang telah diberikan untuk membentuk sopan santun yang baik kepada anak.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan, sistematika dalam penelitian ini adalah:

**BAB I :** Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

**BAB II:** Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu peran orang tua, guru dan kesopanan yang terkait dengan siswa siswi SMP N 2 Sambit.

**BAB III:** Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi

penelitian di SMP Negeri 2 Sambit. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun, triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** : Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah SMP Negeri 2 Sambit, letak geografis, gambaran singkat SMP Negeri 2 Sambit, kehidupan sosial budaya, kondisi agama dan kepercayaan serta latar belakang siswa. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Peran orang Tua dan Guru dalam Membentuk Sopan Santun Siswa SMP Negeri 2 Sambit.

**BAB V** : Analisis, adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Peran orang Tua dan Guru dalam Membentuk Sopan Santun Siswa SMP Negeri 2 Sambit.

**BAB VI** : Penutup, BAB ini merupakan BAB terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. BAB ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan skripsi yang berjudul *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Warga Plamngansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang* milik saudari Umi Maftuchah dari Universitas Negeri Walisongo adalah sebagai berikut. Pembinaan sopan santun dilakukan dengan menciptakan iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembang untuk pembentukan sopan santun anak, pembiasaan perilaku sopan ,penjelasan dan pengertian mengenai sopan santun, serta pemberian latihan.

Peran yang dilakukan keluarga dalam membentuk sopan santun anak yaitu Pertama menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Kedua, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak. Keiga, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan keempat, mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 122-18 tahun di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari sudah memerankan perannya dengan cukup baik dalam membentuk sopan santun anak. Strategi yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sopan santunn pada anak yaitu keteladanan dan pembiasaan. Latar belakang rendahnya pendidikan orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari sehingga orang tua masih belum tahu bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Metode pengajaran pendidikan dalam keluarga tersebut dari peran yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun paadiri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang

baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain dan menyayangi orang yang lebih muda serta menghormati yang lebih tua.

Dalam menjalankan peran orang tua untuk membentuk sopan santun anak tentunya terdapat hambatan yang mempengaruhi ketidakberhasilan peran tersebut, diantaranya faktor intern dan ekstern anak tersebut. Mulai dari diri anak yang berkenaan dengan kemauan dan kesadaran diri mereka, serta dari lingkungan luar tempat bermain dan bergaul si anak. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam rangka keberhasilan pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak warga plamongsari, khususnya di RT 3 RW X.<sup>1</sup>

Terdapat kesamaan dalam skripsi saudara Umi dan milik peneliti. Sama-sama membahas sikap sopan santun. Namun terdapat pula perbedaannya, yaitu skripsi saudara Umi lebih cenderung membahas mengenai peran orang tua membentuk sikap sopan santun anak di rumah, sedangkan milik peneliti membahas peran guru dan orang tua membentuk sikap sopan santun di sekolah.

2. Telaah dari skripsi saudara *Dyah Kuswati* dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul skripsi *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 213 Karanggede Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* yang hasil kesimpulannya sebagai berikut:

Pembentukan karakter anak di mulai dari sejak dirumah sampai disekolah tentang religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, mandiri, dan kesopanan. Pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, peran orang tua juga sangat berpengaruh, karena disini peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter. Anak sudah diajarkan mengaji di rumah di sekolah juga di ajari mengaji, sholat dan sebagainya dan bagaimana orang tua

---

<sup>1</sup> Skripsi, Umi Maftuchah, *Peran Pendidikan Keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di elurahan Plamongsari kecamatan Pedurungan kota semaran.*

mengerti dan bisa menerapkan apa yang telah di ajarkan di sekolah di ajarkan juga di rumah.

Dalam disiplin di sekolah orang tua harus bisa membantu supaya anak juga terbiasa untuk disiplin. Dalam pembentukan karakter anak memang butuh waktu tidak instan dan dipaksakan, semua harus dilakukan dengan pembiasaan, karena kalau anak terbiasa melakukan akan menjadikan anak yang berkarakter, juga bisa dilakukan dengan keteladanan, karena dengan melihat anak akan meniru apa yang dilakukan, diucapkan oleh guru maupun orang tua. Sekeras apapun guru membentuk karakter kalau orang tua tidak ikut memberi keteladanan juga akan sulit untuk membentuk anak yang berkarakter, guru ataupun orang tua juga bisa memberikan cerita tentang keteladanan supaya anak tahu kalau sesuatu yang baik itu bisa ditiru dari siapapun dan dari manapun. Hal tersebut lebih efektif karena anak akan mendengarkan cerita guru ataupun orang tua yang membentuk keteladanan tentang perbuatan yang baik dan buruk. Mana yang boleh ditiru mana yang tidak boleh ditiru.

Untuk mensinkronkan peran guru dan orang tua yang dilakukan dari pihak sekolah antara lain melakukan *parenting day*, mengadakan kegiatan keagamaan dan visiting day yang bertujuan untuk lebih mendekatkan antara pihak sekolah dan guru sehingga terjalin komunikasi yang baik dan ada hubungan yang semakin harmonis.<sup>2</sup>

Adapun persamaan antara penelitian milik saudari Dyah Kuswati dan penelitian yang sekarang adalah menyorot peran orang tua dan guru, apakah sudah berperan sebagaimana mestinya atau belum kemudian langkah serta hal apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mendidik anak. Adapun perbedaan antara penelitian milik saudari Dyah Kuswati dan penelitian yang sekarang adalah milik

---

<sup>2</sup>Skripsi Kualitatif, *Dyah Kuswati, Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 213 Karanggude Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyuma*,54

saudari Dyah meneliti mengenai karakter siswa, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti karakter yang lebih spesifik yaitu sopan santun.

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Kedua nya tak dapat terpisahkan karena tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

### 2. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau dituakan. Namun pada umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan dan menafkahi kita yaitu bapak dan ibu.

Ibu dan bapak selain telah melahirkan dan menafkahi kita, keduanya juga mengasuh dan yang telah membimbing anak-anaknya dengan cara memberikan contoh

yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat didunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Menurut Ngalim Purwanto, orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus ingat bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan anak. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap orang tua terhadap anak.

Untuk menjadi orang tua diperlukan perencanaan yang matang, karena hal ini berdampak besar pada keturunan yang dihasilkan.

a. Persiapan fisik

Persiapan fisik penting untuk perencanaan menjadi orang tua. Perbanyak olahraga dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi tinggi. Himbauan berlaku bagi calon ayah dan ibu. Perokok pasif dan aktif dapat membuat janin mengalami gangguan pertumbuhan. Menghindari minuman beralkohol sebab minuman beralkohol membuat calon ibu menghadapi resiko keguguran. Sedangkan untuk pria, kadar alkohol yang tinggi membuat jumlah sel sperma sedikit jumlahnya sehingga tidak cukup untuk pembuahan.

b. Persiapan psikologis

Bagi calon ayah dan ibu, proses kehamilan hingga melahirkan akan menjadi pengalaman yang luar biasa akan dirasakan ketika pasangan suami istri menjadi orang tua. Jadi sebelum memiliki anak sebaiknya didiskusikan perubahan dan

tantangan hidup yang akan dialami sehingga calon orang tua telah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

c. Persiapan finansial

Selain dua hal diatas persiapan finansial memang bukan segalanya. Namun faktor ini bisa dikatakan paling penting. Persiapan yang dimaksud adalah perencanaan keuangan untuk mencukupi keperluan anak sejak masih berada dalam kandungan hingga lahir. Kelahiran seorang bayi berarti bertambah pula biaya bagi sebuah keluarga<sup>3</sup>

### 3. Pengertian guru

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal. Hanya saja ruang lingkup guru berbeda. Guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri maupun swasta.

#### Pengertian menurut para ahli

Menurut Noor Jamaluddin, guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri

---

<sup>3</sup> Jurnal online, *Perencanaan Menjadi Orang Tua*, academia Edu. 2-3

sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut peraturan pemerintah guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

#### 4. Peran guru

Para pakar pendidikan Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan serta Yelon dan Weinstein. Adapun peran-peran tersebut sebagai berikut:

- a. **Guru sebagai pendidik**, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.
- b. **Guru sebagai pengajar**, peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

- c. **Guru sebagai pembimbing**, guru dapat diibaratkan sebagai perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, spiritual yang lebih dalam dan kompleks
- d. **Guru sebagai pemimpin**, guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.
- e. **Guru sebagai pengelola pembelajaran**, guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.
- f. **Guru sebagai model dan teladan**, guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.
- g. **Guru sebagai anggota masyarakat**, peran guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan
- h. **Guru sebagai administrator**, seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran.
- i. **Guru sebagai penasehat**, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- j. **Guru sebagai pembaharu**, guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik

- k. **Guru sebagai pendorong kreatifitas**, kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut.
- l. **Guru sebagai emansipator**, guru harus dapat memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan.
- m. **Guru sebagai evaluator**, evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.
- n. **Guru sebagai kulminator**, guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (Kulminasi)<sup>4</sup>

Thomas Lickona dalam HAR Tilaar, menawarkan beberapa tugas dan peran guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah, sebagai berikut.

1. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai moodel, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Walaupun di sini ditekankan kepada peranan guru , namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial. Hal tersebut bukan hanya diwujudkan di taman kanak-kanak, tetapi juga sampai di kampus-kampus pendidikan tinggi . kampus-kampus pendidikan tinggi hauslah mewujudkan nilai-nilai moral tersebut, baik di dalam peraturannya maupun di dalam suasananya. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan sekolah

---

<sup>4</sup>Jurnal online, *Peran dan fungsi guru*

atau kampus masa depan adalah sekolah atau kampus sebagai pusat pengembangan nilai-nilai kebudayaan khususnya nilai-nilai moral.

Di era reformasi dewasa ini kita lihat betapa kampus-kampus telah menjadi penggerak utama reformasi sehingga dapat dinyatakan bahwa hidupnya nilai-nilai moral berada di lingkungan kampus. *Moral revival* dalam dunia kampus merupakan indikator optimisme dalam pembangunan masyarakat madani Indonesia di masa depan.

2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Apabila kita bicara mengenai budaya kampus (*campus culture*) dan budaya sekolah (*school culture*), maka sekolah dan kampus bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memupuk kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan. Secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang bermoral. Hanya dengan demikian sekolah dan kampus menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total, yaitu bukan hanya meningkatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan. Dengan demikian, sekolah dan kampus akan menjadi pusat kekuatan moral yang berkesinambungan.

3. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas

Salah satu kondisi pelaksanaan kehidupan moral ialah menciptakan situasi dimana perilaku moral dapat terwujud. Situasi demikian tidak lain ialah situasi demokratis. Di dalam situasi demokratis pengenalan moral tidak terjadi secara indoktrinasi, tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Di dalam ruangan kelas di mana terjadi proses belajar dan mengajar yang konkret, di situlah dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling dasar, antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru

serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama, dan sebagainya.

4. mengembangkan refleksi moral

nilai-nilai mooral bukannya tidak dianalisis dan harus diterima sebagaimana adanya. Asumsi yang demikian adalah keliru. Contohnya Kohlberg, telah mengembangkan pendidikan moral sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Ada yang mengkhawatirkan bahwa refleksi moral akan menjadi senjata makan tuan. Pendapat tersebut adalah suatu *fallacy* oleh karena nilai-nilai moral merupakan suatu refleksi yang terus terusi di masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.

Disamping apa yang diuraikan di atas, menurut Burhanuddin Salam (1997: 200-201) ada beberapa kode etik atau akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Berniat dengan ikhlas, maksudnya hendaklah guru mengajarkan ilmu yang dimiliki dengan penuh keikhlasan hati karena mengharapka keridaan Allah SWT.
- b. Kasih Sayang, hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri. Guru haruslah bersikap menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anaknya sendiri
- c. Hikmah keijaksanaan yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaknya memilih suatu sistem dan metode didaktik yang tepat.
- d. Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid, harusnlah guru mengadakan jadwal pelajaran.

- e. Memberi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.

Pentingnya tugas dan peran profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan juga perlu dijadikan acuan untuk perbaikan kualitas pendidikan di depan. Reformasi pendidikan merupakan respons terhadap perkembangan tuntutan global.

## **5. Sopan santun**

Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang.

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang. Karena dengan menunjukkan sikap sopansantunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jika dilihat dari asal katanya, sopan santun berarti peraturan hidup yang

timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.

### **Macam-macam kesopanan**

#### 1. Kesopanan berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan

#### 2. Sopan santun berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat di implementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.<sup>5</sup>

### **Manfaat Sikap Sopan Santun**

Manfaat sikap sopan santun ialah

1. Dipercayai banyak orang, sebab orang yang memiliki sopan santun dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lembut tanpa ada saling menjatuhkan antara keduanya.
2. Mudah berteman dengan siapa saja

---

<sup>5</sup> Jurnal online, *Peran Keluargadalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar, Universitas Jambi*, 2-3

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sikap sopan santun disenangi banyak orang, sehingga orang lain dengan mudah menerima dan menjadikannya teman.

### 3. Menunjang kesuksesan

Siswa yang memiliki sopan santun yang baik akan memiliki psikis yang tenang, sehingga dalam mencapai keberhasilan akan menemui kemudahan.<sup>6</sup>

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Sopan santun atau anggah ungguh mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya atau dapat disebut sebagai patrap dan pangucap. Sebagai contoh, orang yang menghormati orang lain dengan tuturan halus dengan bahasa Jawa krama alus, tentu diungkapkan dengan tingkah laku atau patrap yang hormat.<sup>7</sup>

Seperti yang kita ketahui, sopan santun adalah kunci pergaulan, karena hal tersebut termasuk adab. Sopan santun tidak hanya berlaku untuk anak-anak yang masih sekolah saja namun berlaku untuk setiap manusia.

Maka adab atau sopan santun dibagi menjadi dua yaitu Sopan santun terhadap sesama makhluk dan kepada sang Khaliq. Adapun beberapa contoh sopan santun dalam islam:

#### 1. Memelihara Mata dan Perhiasan

Ayat yang digunakan sebagai pegangan adalah surat An-Nur 30-31. Memerintahkan supaya manusia memelihara pandangan baik laki-laki maupun perempuan. Sebab mata adalah jendela hati.

#### 2. Jangan Merusak Hubungan

---

<sup>6</sup> <https://jagad.id/manfaat-sopan-santun-dan-contohnya-disekolah/>

<sup>7</sup> diksi vol 11 no 1 Januari 2004 *Pendidikan Sopan Santun Suharti*61-62

Ayat yang digunakan sebagai rujukan adalah Q.S Al Hujurat ayat 11-12. Kedua ayat ini erat sekali kaitannya dengan kesopanan bermasyarakat. Segala keadaan yang dilarang dalam ayat ini adalah perkara-perkara yang selalu merusak masyarakat.

- a. Dilarang suatu kaum mencela kaum yang lain
  - b. Jangan kamu memfitnah orang lain
  - c. Dilarang memberi gelar-gelar atau julukan
  - d. Menyingkirkan prasangka buruk
  - e. Menghindari orang munafik yang suka mengadu
  - f. Jangan suka membicarakan aib dan mencela saudaramu di belakangnya
3. Menghormati ibu bapak

Mencintai dan mencintai orang tua termasuk tiang perdamaian dalam masyarakat, dan menjadi kesopanan yang menjadi pokok dari segala kesopanan. Bagaimanapun kesuksesan, kehebatan belum dapat dinamai seorang yang sopan kalau belum menunjukkan baktinya kepada orang tuanya.

4. Hak orang Islam atas orang Islam

Dalam hadist Nabi SAW, ada enam perkara yang menjadi hak muslim atas muslim yang lain. *Apabila engkau bertemu dengan muslim lain hendaknya mengucapkan salam, apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat, apabila dia bersin lalu dia memuji Allah doakanlah dia (dengan mengucapkan yarhamukaallah), apabila dia sakit jenguklah dia, dan apabila dia meninggal dunia, iringlah jenazahnya sampai ke pemakaman.*

Sebenarnya hak muslim atas muslim yang lain bukan hanya enam perkara saja, melainkan ada banyak. Enam perkara ini yang diterangkan Nabi karena hal ini berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat dan ringan untuk dilakukan.

5. Memasuki rumah kawan

Dilarang memasuki rumah orang lain dengan seenaknya. Mengucapkan salam terlebih dahulu. Apabila pemilik rumah belum menjawab, hendaknya pulang dengan hati yang lapang.

6. Kesopanan duduk dalam suatu majelis

Apabila kitasedang duduk bersama-sama dalam suatu halaqah, lalu datang orang lain makahendaknya kita melapangkan duduk dengan sedikit bergeser. Apabila menguap hendaknya menutup mulut.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup>Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Quran dan As-Sunah*, (Jakarta:Republika Penerbit,2015), 114-148

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan Penelitian Lapangan adalah *Studi Kasus* yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>9</sup>

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti dan mengetahui langsung bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk sopan santun anak di SMPN 2 Sambit.

##### 1. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif selalu identik dengan peran serta dari peneliti itu sendiri. Dengan peran serta peneliti tersebut, peneliti diharapkan dapat mengetahui secara langsung aktifitas dan kegiatan yang sedang terjadi.

Pengamatan berperan serta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin pada hal yang sekecil-kecilnya. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201

<sup>10</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 106

Peneliti telah melakukan penjajagan awal dengan datang langsung ke SMPN 2 Sambit, mempelajari iklim sekolah serta latar belakang siswa. Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti telah melakukan wawancara dengan siswa yang bersangkutan, yakni siswa yang memiliki catatan pelanggaran mengenai sopan santun. Selain mewawancarai siswa, peneliti telah mengambil keterangan dari beberapa guru mengenai peran pihak sekolah untuk membentuk sikap sopan santun siswa.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diadakan oleh penulis berada di wilayah Desa Wilangan tepatnya di SMPN 2 Sambit, karena ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana peran orang tua wali murid dan guru di SMPN 2 Sambit dalam membentuk sopan santun siswa .

## 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Sebagai sumber utama lainnya adalah data tertulis, foto, dan sumber data tambahan lainnya.<sup>11</sup>

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, guru kelas dan dan siswa di SMPN 2 Sambit.

Sedangkan sumber data sekunder adalah yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi dan angket.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 157.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini atau prosedur ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksud tersebut. Dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

##### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>13</sup>

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seorang mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti mencatat atau merekam jawaban-jawabannya tersebut.<sup>14</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk kesopanan siswa SMP Negeri 2 Sambit. yang dianggap perlu untuk diwawancarai dalam memenuhi data yang diperlukan penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan yang termasuk sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan menanyakan kepada siswa SMPN 2 Sambit yang telah dipilih berdasarkan pelanggaran yang telah ia lakukan.

---

<sup>12</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93.

<sup>13</sup> Ibid., 186.

<sup>14</sup> Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 49.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti telah melakukan wawancara dengan siswa yang bersangkutan, yakni siswa yang memiliki catatan pelanggaran mengenai sopan santun. Selain mewawancarai siswa, peneliti telah mengambil keterangan dari beberapa guru mengenai peran pihak sekolah untuk membentuk sikap sopan santun siswa.

Selain kepada siswa, peneliti juga akan mewawancarai orang tua serta guru mengenai kebiasaan siswa di rumah dan sekolah. Hasil wawancara dari masing-masing informasi tersebut ditulis lengkap dalam bentuk transkrip wawancara.

#### b. Teknik Observasi

Teknik observasi ialah teknik atau metode untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan untuk melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>15</sup>

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer dalam mempengaruhi hal-hal yang terjadi dilapangan.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembinaan sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang akan diobservasi adalah bagaimana usaha orang tua yang telah dilakukan untuk membentuk karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari serta peran dan usaha guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit. Disini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan informan yang terkait untuk melengkapi data yang diperlukan.

---

<sup>15</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 94.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 94.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh pengamat dalam situasi pengamatan. Pengamat dalam hal ini relative bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah, peristiwa, atau berupa catatan tentang gambaran umum secara singkat.<sup>17</sup>

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap siswa dan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan dalam satu hari penuh. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan warga sekolah yang lain.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 5 Februari 2020 di SMPN 2 Sambit, peneliti membuat catatan-catatan hasil pengamatan, mulai dari interaksi siswa kepada guru, interaksi siswa kepada sesama teman, dan kepada warga sekolah yang lain.

#### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa lainnya.<sup>18</sup> Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa bukti telah mewawancarai informan yang terkait masalah diatas.

---

<sup>17</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 240.

Pada kegiatan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMPN 2 Sambit, ditemukan 9 siswa yang melakukan pelanggaran berkaitan dengan sopan santun. Siswa tersebut diminta untuk datang ke ruang BP untuk mendapat bimbingan dari guru BP. Peneliti telah mengambil gambar dari pelanggaran-pelanggaran tersebut.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.<sup>19</sup> Teknik analisis data pada kasus ini menggunakan analisis kualitatif mengikuti konsep yang diberikan miles dan huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi: data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>20</sup>

### a. Data Reduksi ( Reduksi Data )

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.<sup>21</sup>

Peneliti telah mengelompokkan pelanggaran-pelanggaran siswa SMPN 2 Sambit, yang masuk dalam kategori melanggar sopan santun, kemudian mencatat nama siswa yang melanggar dan menyiapkan pertanyaan serta angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kebiasaan sehari-hari. Sehingga dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh gambaran tentang sopan-santun siswa.

---

<sup>19</sup> Ibid., 264.

<sup>20</sup> Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 129.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, 247.

## b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, metrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori dan kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.<sup>22</sup>

Peneliti telah melakukan pengelompokkan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Sambit. Pengelompokkan tersebut dibagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal.

## c. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang atau belum pernah ada.<sup>23</sup>

## 6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat di adakan pengecekan dengan teknik yaitu pengamatan ketekunan dan triangulasi.

### a. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

---

<sup>22</sup> Ibid, 148.

<sup>23</sup> Ibid., 149.

Ketekunan pengamatan dilaksanakan peneliti dengan cara: 1) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk kesopanan anak 2) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik jenuh, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara biasa.

#### b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyelidikan, dan teori.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang yang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan-keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.<sup>25</sup>

#### 7. Tahapan-tahapan Penelitian

Sebenarnya tidak ada langkah yang baku dalam penelitian kualitatif ini karena langkah-langkahnya tidak linear seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan sirkuler sehingga dapat dimulai darimana pun.

---

<sup>24</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 126-129

<sup>25</sup> *Ibid.*, 331.

Jadi, dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti penelitian kuantitatif karena langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas. Tidak terdapatnya batas yang tegas ini disebabkan desain dan fokus penelitiannya dapat berubah-ubah atau bersifat emergent. Walaupun demikian, tahap-tahap penelitian dapat dibagi atas:

- a. Orientasi melalui bacaan, wawancara ke lapangan
- b. Eksplorasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas
- c. Member check, yaitu memeriksakan laporan sementara penelitian kepada responden atau pembimbing.

Tujuan member check ini ialah agar responden dapat memberikan informasi baru atau responden dan pembimbing dapat menyetujui kebenarannya sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

## 2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan berguna untuk menjajaki keadaan di lapangan, masalah apakah yang layak dan penting untuk diteliti. Studi lapangan bersifat anjuran sebelum mengadakan penelitian, baik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian difokuskan pada hal-hal yang lebih khusus, tetapi fokus itu masih dapat berubah.

## 3. Pembuatan pradesain Penelitian

Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya secara apriori. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji membuktikan teori seperti dalam metode kuantitatif, melainkan untuk mengembangkan yang akhirnya menemukan teori baru berdasarkan data yang didapatkan di lapangan.

## 4. Seminar Pradesain

Setelah pradesain selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah diseminarkan, seminar ini berguna untuk mendapatkan umpan balik terhadap hal-hal yang perlu

mendapatkan perbaikan. Setelah pradesain mendapat persetujuan pembimbing, barulah peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan..

## 1. Memasuki Lapangan

Langkah awal dalam usaha memasuki lapangan, yaitu memilih lokasi situasi sosial. Setiap situasi sosial mengandung unsur (a) tempat, (b) pelaku, (c) kegiatan.

- a. Tempat ialah wadah di mana manusia melakukan kegiatan tertentu . misalnya : kantor, sekolah, pasar dan sebagainya.
- b. Pelaku ialah semua orang yang terdapat dalam wadah tertentu. Misalnya: kepala kantor, pegawai, pembeli, dan sebagainya.
- c. Kegiatan ialah aktivitas yang dilakukan orang dalam wadah tertentu. Kegiatan yang saling berhubungan disebut peristiwa.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam memasuki lapangan adalah:

- a. Mengadakan hubungan formal dan informal
- b. Mendapat izin
- c. Memupuk rasa saling menghormati dan mempercayai.
- d. Mengidentifikasi responden sebagai informan

## 2. Pengumpulan data

Data-data yang dikumpulkan meliputi tempat, pelaku, dan kegiatan seperti yang telah disinggung di atas. Kegiatan dimensi itu dapat dirumuskan seperti berikut:

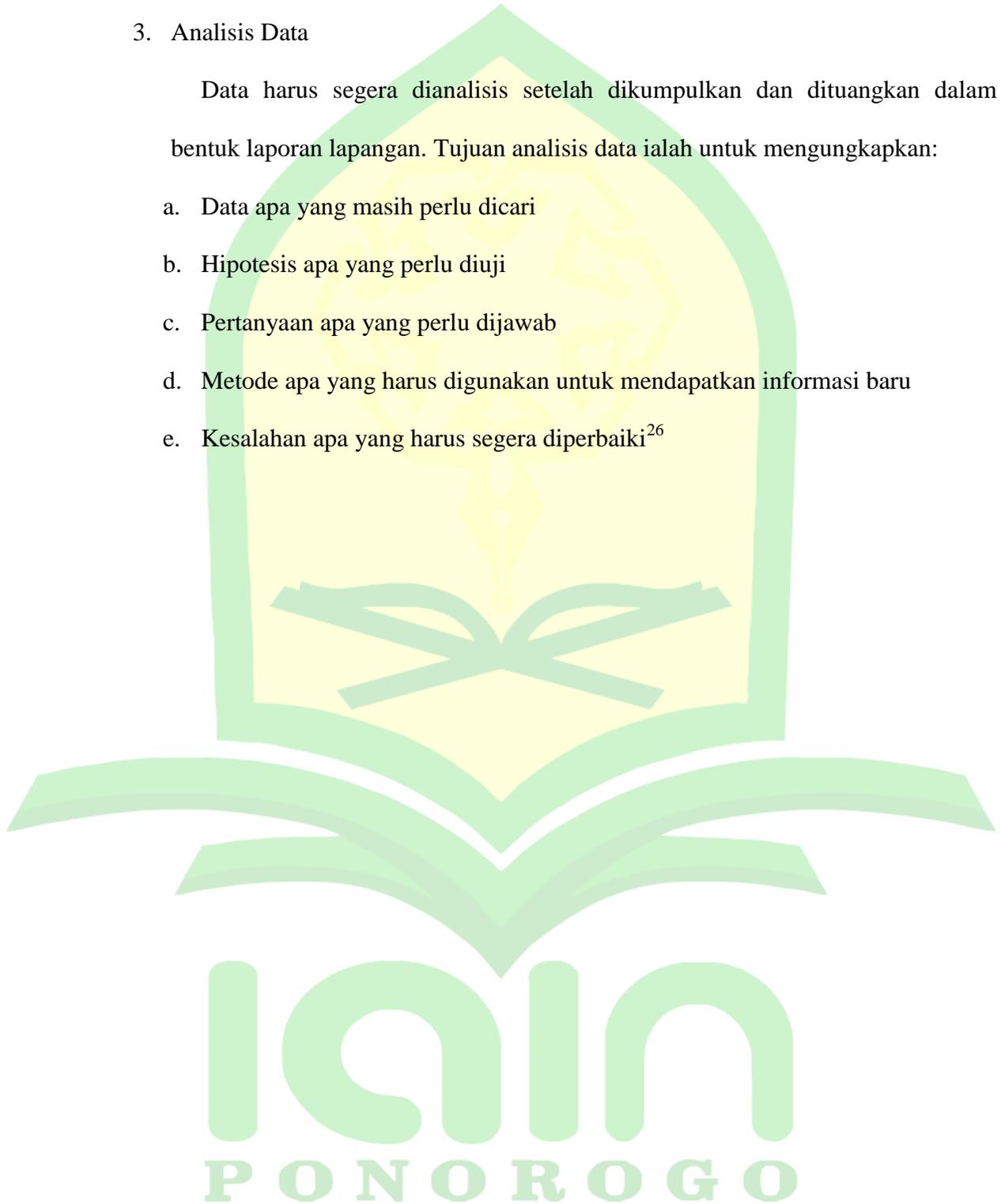
- a. Ruang atau tempat ditinjau dari penampilan fisiknya
- b. Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
- c. Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu
- d. Objek yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu
- e. Perbuatan yaitu tindakan-tindakan tertentu
- f. Kejadian atau peristiwa yaitu rangkaian kegiatan

- g. Waktu yaitu urutan kegiatan
- h. Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai berdasarkan makna perbuatan
- i. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan

### 3. Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan:

- a. Data apa yang masih perlu dicari
- b. Hipotesis apa yang perlu diuji
- c. Pertanyaan apa yang perlu dijawab
- d. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru
- e. Kesalahan apa yang harus segera diperbaiki<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Ibid, 60-61

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Sekolah SMPN 2 SAMBIT**

Awal berdirinya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang menetap dan memadai. Kantor Bulog Sambit sebelumnya adalah gedung SMP Negeri 2 kecamatan Sambit Ponorogo. Itupun hanya cukup untuk ruang kepala Sekolah , ruang guru, ruang tata usaha, serta beberapa ruang kelas. Baru pada tahun 1986 , SMP Negeri 2 kec. Sambit Ponorogo pindah ke desa Wilangan Sambit Ponorogo yang merupakan gedung milik sendiri dan yang merupakan gedung SMP Negeri 2 kec, Sambit yang ada sekarang. Secara Geografis , letak SMP Negeri 2 kec, Sambit Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Prayungan Sawoo
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan desa kemuning Sambit
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Besuki Sambit
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Grogol Sawoo

Sebagai upaya memenuhi tuntutan di atas, SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum ini disusun dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta berpedoman pada Panduan dari BNSP.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu upaya sekolah untuk mengakomodasi potensi yang ada di daerah.

Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik, memelihara / mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa.

#### **Tujuan Pengembangan KTSP di SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit**

Tujuan Pengembangan Kurikulum SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit ini adalah :

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Pengembangan kurikulum ini selalu memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

4. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum ini dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

5. Dinamika perkembangan global

Kurikulum ini dikembangkan untuk membekali peserta didik agar mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain

6. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

7. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

8. Sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran di SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit.

Kurikulum disusun sebagai pedoman kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit.

### **Prinsip Pengembangan KTSP SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 ada 8 standar nasional pendidikan BAB II pasal 2 ayat 1, meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Hasil analisis konteks yang dapat disimpulkan dari SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit dengan memakai pendekatan SWOT atau kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang adalah :

#### **1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

##### **a. Kekuatan**

SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit memiliki tenaga pendidik sejumlah 23 guru dan tenaga kependidikan 11 pegawai. Sejumlah 21 guru berijazah S1, 1 orang guru berijazah S2 dan 1 orang guru berijazah PGSLP. Sedangkan pegawai terdiri dari 5 orang lulusan SMA/SMEA, 3 orang pegawai berijazah SMP, 1 orang berijazah D3 dan 2 orang berijazah S1.

##### **b. Kelemahan**

Disadari bahwa secara kualifikasi beberapa tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit belum memenuhi standar, selain itu ketrampilan mendidik beberapa tenaga kependidikan kurang efisien. Indikasinya adalah kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar di kelas dan dari nilai hasil belajar siswa untuk beberapa mata pelajaran ada yang belum memenuhi KKM.

##### **c. Tantangan**

Tuntutan masyarakat dan pemerintah bahwa guru harus berwawasan, berkarya secara profesional. Solusinya adalah mengadakan kunjungan studi ke Sekolah lain dan mendatangkan instruktur dari luar untuk meningkatkan wawasan guru serta memotivasi

guru dan secara rutin melakukan pembinaan-pembinaan baik melalui MGMP maupun MGMPs

## **2. Peserta Didik**

### **a. Kekuatan**

Setiap penerimaan siswa baru selalu melebihi pagu sehingga dapat menyeleksi siswa baru. Dengan demikian, siswa baru termasuk siswa yang intake kategori menengah ke atas.

### **b. Kelemahan**

Motivasi dan minat belajar siswa yang masih rendah, perhatian masyarakat terhadap pendidikan belum optimal.

### **c. Tantangan**

SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit Ponorogo berada di wilayah yang beberapa warganya bekerja sebagai petani dan di luar negeri menjadi TKW atau TKI. Hal ini mengakibatkan pola hidup siswa sangat kurang perhatian dari orang tua. Bagi siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani, mereka kebanyakan kurang mendapat perhatian/bimbingan belajar di rumah karena keterbatasan ilmu (SDM) yang dimiliki oleh orang tua dan tenaga yang sudah lelah karena seharian bekerja di sawah, sehingga prestasi hasil belajar siswa terhadap pelajaran amat rendah. Bagi siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri, mereka kebanyakan tinggal dengan nenek/kakek/saudara sehingga kontrol terhadap perilaku amat rendah.

Mencermati kekuatan, kelemahan dan tantangan di atas, SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit Ponorogo berupaya (1) menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang nyaman bagi para siswa, (2) meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik, (3) membuat program di bidang keagamaan .

### 3. Proses Pembelajaran

Hasil analisis konteks proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan non konvensional. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan waktu 6 hari efektif dengan rincian 36 jam/minggu, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam diluar kegiatan Belajar Mengajar ( sore hari ).

### 4. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit 80 % memadai. Sarana dan prasarana yang masih perlu diperbaiki dan dilengkapi meliputi: mebelair dan buku-buku perpustakaan, peralatan pendukung pembelajaran di kelas ( LCD Proyektor, layar LCD), peralatan praktik laboratorium IPA, peralatan olahraga, peralatan komputer dan peralatan ruang musik mebelair dan peralatan pada ruang media. Hasil analisis menunjukkan perlunya perhatian dari pemerintah dan komite sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang.

### 5. Kelulusan

Data menunjukkan bahwa pada 2 tahun terakhir, lulusan SMP Negeri 2 Kecamatan Sambit sangat memuaskan. Tahun pelajaran 2010/2011 dan 2011/2012 prosentase kelulusan mencapai 100. Hasil analisis menunjukkan, bahwa ternyata *pertama*, input siswa yang memiliki kemampuan koqnitif tinggi, bisa menghasilkan out put yang baik, *kedua* diperlukan kiat-kiat yang profesional untuk memperoleh hasil yang optimal.

### Visi Sekolah

**“Terwujudnya manusia beriman, terdidik, berilmu, berbudaya dan berakhlak mulia”.**

Visi ini dapat dilihat dari Indikator sebagai berikut :

1. Terwujudnya keunggulan prestasi akademik dan non akademik
2. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
3. Terlaksananya proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien.
4. Terwujudnya peningkatan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
5. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan presentatif

6. Terlaksananya peningkatan mutu kelembagaan dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS)
7. Terwujudnya penggalangan pembiayaan pendidikan.
8. Terlaksananya pengembangan penilaian pembelajaran secara komprehensif
9. Terlaksananya kebiasaan mematuhi tata tertib.
10. Terwujudnya budaya beradab dan berakhlak mulia.
11. Terlaksananya kegiatan keimanan dan ketaqwaan.

### **Misi Sekolah**

1. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.
2. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan
3. Melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien.
4. Mewujudkan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh dalam melaksanakan tugas/kegiatan
5. Mewujudkan sarana dan prasarana yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
6. Mewujudkan peningkatan mutu kelembagaan dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang tangguh.
7. Melaksanakan program penggalangan pembiayaan sekolah.
8. Melaksanakan pengembangan penilaian pembelajaran secara komprehensif.
9. Mewujudkan terlaksananya kebiasaan mematuhi tata tertib.
10. Mewujudkan budaya beradab dan berakhlak mulia.
11. Mewujudkan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

### **Tujuan Sekolah**

Dalam jangka menengah (4 tahun ke depan), sekolah dapat :

1. Menyusun program-program dalam upaya peningkatan prestasi lulusan.
2. Mencapai peningkatan prestasi juara dalam lomba akademik.

3. Mencapai peningkatan prestasi juara dalam lomba non akademik.
4. Menyusun program-program dalam upaya pengembangan kurikulum nasional.
5. Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang bertaraf nasional dan berlaku di sekolah.
6. Menyusun Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator.
7. Mewujudkan pengembangan silabus dan Sistem Penilaian.
8. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajaran.
9. Menetapkan mata pelajaran tertentu sebagai wujud dari pengembangan kurikulum.
10. Memiliki dokumen perangkat kurikulum dan pendukungnya di sekolah
11. Menyusun program-program pembelajaran dalam upaya pengembangan proses belajar mengajar.
12. Menetapkan berbagai strategi pembelajaran berstandar nasional berbasis ICT.
13. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tuntas.
14. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar yang inovatif dan bermakna.
15. Menyusun program-program sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi SDM sekolah
16. Memenuhi/mencapai standar pendidikan guru sesuai SPM.
17. Mewujudkan semua guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.
18. Mencapai guru yang mampu menulis karya ilmiah hasil penelitian tindakan kelas
19. Mencapai guru dan tenaga kependidikan mampu mengoperasikan komputer dan internet.
20. Mencapai kuantitas dan kualitas media pembelajaran tiap mata pelajaran untuk semua jenjang kelas.

21. Mewujudkan jaringan internet dalam laboratorium peserta didik, ruang guru, ruang Kepala Sekolah, TU, lab.IPA, perpustakaan, dan ruang Kepala Sekolah.
22. Mewujudkan sumber-sumber belajar yang memadai ( perpustakaan digital, media pembelajaran audio visual)
23. Mewujudkan ruang multi media, dan perpustakaan dengan sarana dan prasarana yang memadai.
24. Mencapai peningkatan dan pengembangan peralatan lab. IPA, dan lab. komputer.
25. Mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
26. Mencapai kelengkapan administrasi sekolah.
27. Mencapai implementasi administrasi sekolah.
28. Mewujudkan perangkat kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lengkap.
29. Melaksanakan supervise klinis oleh kepala sekolah
30. Mewujudkan program-program dalam upaya pengembangan pembiayaan sekolah berstandar nasional.
31. Memperoleh banyak sumber dana penyelenggaraan pendidikan berstandar nasional, baik di lingkungan sekitar, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dunia usaha, maupun dari lembaga lain.
32. Memenuhi standar pembiayaan pendidikan berstandar nasional per anak per tahun
33. Menyusun program-program dalam upaya pengembangan system penilaian.
34. Menetapkan berbagai standar nilai dalam berbagai bidang pelajaran.
35. Menetapkan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
36. Melaksanakan berbagai model penilaian model pembelajaran yang berstandar nasional
37. Melaksanakan ujian akhir sekolah dengan pembakuan secara nasional dengan sumber-sumber makro penilaian.
38. Memiliki dokumen penilaian di sekolah.

39. Melaksanakan ujicoba (try out) dalam upaya peningkatan standar nilai atau kelulusan kompetensi.
40. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan salat berjamaah, baca tulis Alquran, dan pengajian ajaran agama.
41. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

Tujuan tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut :

1. Menyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Selanjutnya, atas keputusan bersama guru dan siswa, Standar Kompetensi Lulusan tersebut lebih rinci sebagai profil siswa SMP Negeri 2 Sambit sebagai berikut :

1. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan ahlak mulia dan iman taqwa
2. Mampu berbahasa Inggris secara aktif.
3. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihan.

4. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.
5. Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program microsoft word, exsel, dan desain grafis
6. Mampu menggunakan IT untuk kegiatan pembelajaran.
7. Mampu melanjutkan ke SMA/SMK terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.
8. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik, dan non akademik di tingkat kecamatan, kab/kodya, provinsi, dan nasional.
9. Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, environmental, dan pra-vocasional.



## BAB V

### ANALISIS DATA

Setelah penulisan paparan data dan datatemuan yang dihasilkan oleh penelitidari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

Dari paparan data daan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil peneitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.<sup>27</sup>

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di SMPN 2SAMBIT**

Mengenai peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun siswa telah dijelaskan dalam kajian teori Bab II, bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing dan pengasuh anaknya dengan cara memberi teladan serta contoh kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga sebagai sumber pengetahuan pertama anak tentang kehidupan di dunia. Membahas tentang pembentukan sopan santun anak, terdapat banyak faktor yang berasal dari orang tua

---

<sup>27</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta 2005) 89-90

seperti kematangan emosi orang tua, kematangan finansial, serta pengetahuan orang tua akan suatu hal. Semua itu berdampak besar terhadap pembentukan sopan santun anak, karena keturunan yang baik berasal dari orang tua yang baik pula.

Hasil temuan peneliti sesuai dengan yang telah dijadikan kajian pustaka terutamanya dalam hal peran orang tua dalam pembentukan sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit, yaitu orang tua mengeluhkan bahwa anak mereka suka mengumpat serta mengucapkan perkataan kotor maupun tidak pantas kepada orang lain maupun kepada orang tuanya sendiri, berperilaku tidak sopan seperti pergi tanpa pamit dan tidak pulang berhari-hari tanpa kabar. Mengetahui fakta tersebut, maka peneliti mencari data peran serta tindakan yang sudah dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku-perilaku tidak sopan tersebut. Orang tua menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Namun, terkadang anak juga membantah dengan apa yang dinasehatkan orang tua padanya. Menyikapi hal tersebut orang tua mencari cara lain yaitu dengan menyita fasilitas yang diberikan, seperti motor dan handphone. Bagi sebagian orang tua cara tersebut efektif dalam meredam perbuatan atau tingkah laku anak yang tidak sopan.

## **B. Analisis peran guru dalam membentuk sopan santun siswa di SMPN 2 SAMBIT**

Selanjutnya berkaitan dengan peran guru dalam membentuk sopan santun siswa telah dijabarkan pada Bab II. Peran guru selain sebagai pengajar di kelas menyampaikan ilmu juga sebagai pengasuh pengganti orang tua disekolah

Guru sebagai sosok yang disegani oleh siswa dan dianggap sebagai manusia sempurna yang serba tau dan serba baik budi pekertinya. Sehingga siswa menjadikan guru sebagai model cerminan kehidupan mereka. Maka dari itu, sebagai seorang guru hendaknya memberikan teladan serta contoh yang baik bagi siswa dan warga sekolah yang lain.

Berdasarkan temuan peneliti tentang peran guru dalam membentuk sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit sangat banyak sekali. Berdasarkan wawancara pada 75% guru ditemukan hasil bahwa siswa di SMPN 2 Sambit dalam kurun waktu 4 tahun ini mengalami penurunan

nilai sopan santun terhadap sesama teman, guru maupun teman sebaya. Hampir 50% siswa sudah pernah membolos dan berurusan dengan BK. Tidak jarang pula karena parahnya pelanggaran yang dilakukan, guru memanggil orang tua siswa dan memberikan ancaman berupa dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan wawancara kepada sejumlah siswa, ada beberapa penyebab siswa melakukan pelanggaran sopan santun *pertama*, siswa telah terpengaruh oleh temannya dan yang dilihatnya di handphone. *Kedua*, siswa tersebut tidak menyukai salah seorang guru sehingga pelanggaran sopan santun berupa membolos dan meremehkan guru terjadi.

Hal ini mendorong guru dan pihak sekolah untuk mencari solusi. *Pertama*, diterapkannya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun) diharapkan dengan adanya program ini bisa merubah kebiasaan siswa menjadi lebih baik. *Kedua*, program hafalan juz ‘amma yang diadakan setiap hari Senin dan Kamis. Siswa diharapkan mampu melakukan setoran dengan baik sesuai target yang telah di tentukan. Hal ini dimaksudkan supaya siswa belajar bertanggung jawab dan memiliki rasa sabar dengan melakukan hafalan. Sehingga emosi nya bisa terkontrol dan tidak melakukan pelanggaran sopan santun. *Ketiga*, sholat jamaah dhuha, dzuhur dan jumat. Halini dimaksudkan supaya siswa terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah dan tepat waktu.

Beberapa cara tersebut ditempuh sebagai peran guru dan tanggung jawab guru, karena siswa adalah amanah yang harus di jaga. Selain itu, saling menghargai dan memahami adalah kunci keberhasilan untuk membentuk karakter anak.

### **C. Analisis dampak peran orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di siswa di SMPN 2 Sambit**

Diharap kan dari beberapa cara yang telah ditempuh tersebut, mampu membentuk karakter sopan santun siswa yang baik, berbudi luhur, halus dan ber etika. Sehingga sinergi antara orang tua dan guru tidaklah sia-sia. Semua itu tidak lain untuk mensejahterakan diri

siswa itu sendiri, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Karena di dalam jiwa yang tenang maka terdapat kearifan yang luar biasa.

Berdasarkan temuan peneliti, melalui wawancara dan pengamatan kepada siswa yang sering melanggar sopan santun, terdapat perubahan yang terjadi. Mereka mengaku lebih tenang setelah mengikuti program-program yang diadakan oleh sekolah. Selain itu, menyita beberapa fasilitas seperti sepeda motor dan handphone oleh orang tua juga memberikan efek jera. Sehingga pelanggaran sopan santun mengalami penurunan dalam kurun waktu satu bulan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka peneliti disini menyajikan hasil dari penelitian atau yang disebut dengan kesimpulan, yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa di SMPN 2 Sambit” sebagai berikut :

1. Sopan santun digolongkan menjadi dua, yaitu secara verbal maupun non verbal. Secara verbal yaitu berupa perkataan, sedangkan non verbal berupa tingkah laku. Dalam menghadapi pelanggaran sopan santun secara verbal, orang tua menempuh cara dengan menasehatinya, dengan memberikan pengertian bahwa yang dilakukannya tersebut akan merugikan dirinya sendiri di masa yang akan datang. Kemudian pelanggaran sopan santun secara non verbal atau tingkah laku yaitu dengan menyita beberapa fasilitas anak seperti sepeda motor dan handphone. Hal ini dirasa efektif untuk memberikan efek jera.
2. Berdasarkan temuan peneliti yang dilakukan di SMPN 2 Sambit, peran guru untuk membentuk sopan santun siswa ada beberapa cara, seperti :
  - a. Menerapkan program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
  - b. Mengadakan program hafalan juz ‘Amma
  - c. Sholat dhuha, dzuhur, dan jumat berjamaah

Cara-cara tersebut diharapkan menjadi kebiasaan siswa, sehingga dapat meminimalisir pelanggaran sopan santun yang dilakukan.

3. Berbagai cara yang telah dilakukan orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit sangatlah banyak, dan diharapkan dengan ikhtiyar tersebut dapat membuahkan hasil yang baik pula. Maka peneliti melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Maka ditemukan pelanggaran sopan

santun telah berkurang dalam kurun waktu 1 bulan. Mereka merasa lebih tenang setelah mengikuti program-program yang diadakan oleh sekolah tersebut.

Selain hal-hal diatas, orang tua dan guru haruslah bisa mengerti apa yang sebenarnya diinginkan anak-anak diusia peralihan tersebut. Dengan saling mengerti dan menghormati, maka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak akan bisa diminimalisir karena mereka merasa apa yang mereka inginkan bisa direalisasikan oleh orang disekitarnya.

## **B. Saran**

Setelah serangkaian observasi yang dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, dan mendapatkan hasil yang diinginkan, maka penulis menyampaikan beberapa saran. *Pertama*, kepada orang tua hendaknya selalu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, selalu memikirkan setiap tindakan yang dilakukan demi kebaikan anak dan tidak lupa untuk selalu mendoakan setiap langkah kehidupan anak, supaya selalu dalam lindungan Allah SWT. *Kedua*, untuk pihak sekolah sebaiknya bisa lebih memahami latar belakang siswa yang berbeda-beda dan menghargai setiap kemampuan anak, sehingga anak bisa menghargai juga kepada guru maupun warga sekolah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,1998)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Hamka, *Falsafah Hidup:Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Quran dan As-Sunah*, (Jakarta: Republika Penerbit,2015)
- <https://jagad.id/manfaat-sopan-santun-dan-contohnya-disekolah>
- Jurnal online, *Perencanaan Menjadi Orang Tua*, academia Edu
- Jurnal online, *Peran dan fungsi guru*
- Jurnal online, *Peran Keluargadalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar*, Universitas Jambi
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- diksi vol 11 no 1januari 2004 Pendidikan Sopan Santun Suharti
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Skripsi, Umi Maftuchah, *Peran Pendidikan Keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di elurahan Plamongansari kecamatan Pedurungan kota semarang*
- Skripsi Kualitatif, Dyah Kuswati, *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 213 Karanggude Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*
- Zuriah,Nurul.pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2007)
- Surakhmad,Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*,(Bandung:Tarsito,1998)



**IAIN**

**PONOROGO**